

## **BAB III**

### **TAUHID DALAM AGAMA KRISTEN**

#### **A. Konsep Tuhan Dalam Agama Kristen**

Sejarah gereja Kristen sepanjang dua ribu tahun mulai dari Israel hingga ke Eropa, sangat menarik untuk dicermati. Sejarah gereja dipengaruhi oleh tokoh-tokoh gereja yang tidak terhitung banyaknya, dan juga menimbulkan kejadian-kejadian yang mengubah alur sejarah dunia. telah disebutkan sebelumnya bahwa keimanan Islam memiliki akar persambungan dengan iman Ibrahim, demikian juga agama Kristen. Kristen secara historis diketahui diturunkan di tengah-tengah Israel yang notabene adalah Yahudi. Kristen turun bertujuan untuk meneruskan iman akan keesaan yang telah ada pada umat Yahudi. Akan tetapi Yesus dianggap sebagai perusak dan kemudian dihukum. Secara singkat, kemudian Kristen menyebar dan berkembang sampai ke penjuru dunia. Akan tetapi, dalam hal ajarannya, sejarah menunjukkan terjadinya perubahan-perubahan dalam agama ini, terutama dalam hal ketuhanan. Diantaranya adalah konsep Trinitas, konsep tiga tuhan. Berlawanan dengan kelompok pendukung trinitas, dalam Kristen ada pula kelompok yang menyatakan secara tegas penolakan terhadap trinitas yang kemudian disebut dengan kelompok nontrinity.

#### **1) Trinitas**

Agama Kristen termasuk salah satu dari agama Abrahamik<sup>56</sup> yang melandaskan keyakinannya dalam hidup, ajaran, kematian dengan penyaliban, kebangkitan, dan kenaikan Yesus dari Nazaret ke surga, sebagaimana dijelaskan

---

<sup>56</sup> Dalam ilmu perbandingan agama, agama Abrahamik -- yang sering pula disebut sebagai agama samawi -- adalah setiap agama yang muncul dari suatu tradisi Semit kuno yang ditelusuri oleh para pemeluknya kepada Abraham atau Ibrahim, seorang leluhur yang kisah hidupnya diceritakan di dalam Alkitab Ibrani/Perjanjian Lama, dan sebagai seorang nabi di dalam Al Qur'an dan juga disebut nabi dalam Kitab Kejadian 20:7.

dalam Perjanjian Baru, umat Kristen meyakini bahwa Yesus adalah Mesias<sup>57</sup> yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama (atau Kitab suci Yahudi). Kekristenan adalah monoteisme, yang percaya akan tiga pribadi (secara teknis dalam bahasa Yunani *hypostasis*)<sup>58</sup> Tuhan atau Tritunggal. Secara historis Tritunggal dipertegas pertama kali pada Konsili Nicea Pertama (325) yang dihimpun oleh Kaisar Romawi Konstantin I.<sup>59</sup>

Tritunggal atau Trinitas adalah doktrin Iman Kristen yang mengakui Satu Allah Yang Esa, namun hadir dalam Tiga Pribadi: Allah Bapa dan Putra dan Roh Kudus, dimana ketiganya adalah sama esensinya, sama kedudukannya, sama kuasanya, dan sama kemuliaannya. Istilah Tritunggal (Inggris: trinity, Latin: trinitas) mengandung arti tiga Pribadi dalam satu kesatuan esensi Allah. Sedangkan istilah "pribadi" dalam bahasa Yunani adalah hipostasis, diterjemahkan ke Latin sebagai persona (Inggris: Person).

Sejak awal abad ketiga tersebut, doktrin Tritunggal telah dinyatakan sebagai "Satu keberadaan (Yunani: ousia, Inggris: being) Allah di dalam tiga Pribadi dan satu substansi (natur), Bapa, Anak, dan Roh Kudus ". akan tetapi bila melihat sejarahnya, ternyata konsep ketuhanan ini ada karena campur tangan dengan kepentingan tertentu.

---

<sup>57</sup> Mesias (berasal dari bahasa Ibrani *mashiah*) berarti "yang diurapi". Di dalam bahasa Yunani, kata mesias diterjemahkan dengan kata *kristos*, dan dari situlah dikenal sebutan *Kristus* yang menjadi salah satu gelar Yesus. Sebutan mesias berakar dari pengertian Yahudi mengenai seorang tokoh pada masa depan yang akan datang sebagai wakil Allah untuk membawa keselamatan bagi umat Yahudi. Konsep mesianik ini dikenal juga di dalam agama-agama yang berakar dari Abraham, yakni kekristenan dan Islam. Di dalam kekristenan, Yesus Kristus dianggap sebagai mesias yang telah dinanti-nantikan untuk membawa keselamatan dari Allah kepada manusia. Sedangkan di dalam Islam, konsep mesianik terdapat di dalam pemahaman Islam mengenai Isa/Yesus yang akan datang pada hari penghakiman untuk mengalahkan dajjal. Pemahaman ini tidak terdapat di dalam Quran, melainkan bersumber dari Hadis. (Wikipedia/Mesias)

<sup>58</sup> Hypostasis berasal dari bahasa Yunani yang berarti substansi atau hakikat. Tokoh yang menggunakan istilah ini ialah Tatianus dan Origenes pada abad ke-4. Pada tahun 381, Konsili Konstantinopel menerima istilah ini sebagai istilah resmi untuk menjelaskan masalah Trinitas

<sup>59</sup> Muhammad al-husaini Ismail, *Kebenaran Mutlak: tuhan, agama, & hakikat manusia*, penerjemah: Alimin, Jakarta, Sahara Publisher, 2006, hlm. 364.

Dalam konsili Nicea I<sup>60</sup>, pertemuan tersebut adalah pertemuan yang sangat diragukan karena ketidak konsistenan data. Penguasa Roma Konstantin memanggil semua uskup ke Nicea, jumlahnya sekitar 1800 uskup. Dari jumlah ini sekitar 1000 orang dari timur dan 800 orang dari barat. Namun, jumlah yang hadir lebih sedikit dan tidak diketahui pasti berapa. Eusebius dari Kaisaria menghitung 250, Athanasius dari Alexandria menghitung 318, dan Eustatius dari Antiokia mencatat 270 orang. Mereka bertiga hadir pada konsili ini. Belakangan Socrates Scholasticus mencatat lebih dari 300 orang dan Evagrius, Hilarius, Hieronimus dan Rufinus mencatat 318 orang.

Fakta yang meherankan adalah Konstantin bukanlah seorang Kristen. Menurut dugaan, ia belakangan ditobatkan, tetapi baru dibaptis pada waktu sedang terbaring sekarat.<sup>61</sup> Peranan apa yang dimainkan oleh kaisar yang tidak dibaptis ini di Konsili Nicea? Dikabarkan Konstantin sendiri menjadi ketua dengan aktif memimpin pertemuan dan secara pribadi mengusulkan rumusan penting yang menyatakan hubungan Kristus dengan Allah dalam kredo yang dikeluarkan oleh konsili tersebut, ‘dari satu zat dengan Bapa’ karena sangat segan

---

<sup>60</sup> **Konsili Nicea I**, yang diselenggarakan di Nicaea, Bithynia (sekarang İznik di Turki), dan yang dihipunkan oleh Kaisar Romawi Konstantinus Agung pada tahun 325, merupakan Konsili Ekumenis yang pertama dari Gereja Kristiani, dan hasil utamanya adalah keseragaman dalam doktrin Kristiani, yang disebut Kredo Nicea. Dengan diciptakannya kredo ini, terbentuk suatu preseden bagi konsili-konsili umum (ekumenis) para uskup (sinode-sinode) untuk menciptakan pokok-pokok pernyataan iman dan kanon-kanon ortodoksi doktrinal— guna mewujudkan kesatuan iman bagi seluruh umat Kristiani. Tujuan diselenggarakannya konsili ini adalah untuk menyelesaikan perbedaan pendapat dalam Gereja Aleksandria mengenai hakikat Yesus dalam hubungannya dengan Sang Bapa; khususnya, mengenai apakah Yesus memiliki substansi yang sama dengan Allah Bapa ataukah sekedar memiliki substansi yang serupa belaka dengan Allah Bapa. St. Aleksander dari Aleksandria dan Athanasius berpegang pada pendapat yang pertama; sedangkan seorang presbiter populer bernama Arius, yang dari namanya muncul istilah Arianisme, berpegang pada pendapat yang kedua. Konsili memutuskan bahwa pendukung Arius telah keliru (dari kira-kira 250-318 peserta, seluruhnya kecuali 2 orang, memberi suara menentang Arius).

<sup>61</sup> Mengenai dirinya, Henry Chadwick mengatakan dalam *The Early Church*: “Konstantin, seperti bapanya, menyembah Matahari Yang Tidak Tertaklukkan;... pertobatannya hendaknya tidak ditafsirkan sebagai pengalaman kerelaan yang datang dari batin... Ini adalah masalah militer. Pengertiannya mengenai doktrin Kristen tidak pernah jelas.”

terhadap kaisar, para uskup, kecuali dua orang saja,<sup>62</sup> menandatangani kredo itu, kebanyakan dari mereka dengan sangat berat hati.<sup>63</sup>

Karena itu, peran Konstantin penting sekali. Politikus ini campur tangan dan mengambil keputusan demi keuntungan mereka yang mengatakan bahwa Yesus adalah Allah. Tetapi mengapa? Pasti bukan karena keyakinan apapun dari Alkitab. Akan tetapi lebih condong kepada kekuasaan.<sup>64</sup>

Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, tidak secara eksplisit menuliskan istilah "Allah Tritunggal", tetapi keberadaan Bapa, Putra dan Roh Kudus tersirat dalam banyak ayat, baik secara terpisah maupun bersama-sama. Berdasarkan rumusan dalam perintah tentang pembaptisan di Matius 28:19<sup>65</sup>

Doktrin Tritunggal mendapatkan bentuknya seperti sekarang, adalah berdasarkan Firman Tuhan dalam Injil. Ucapan Yesus: "*Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku*", dapat digunakan untuk menjelaskan istilah "pribadi", "sifat", "esensi", "substansi", istilah-istilah yang belum pernah digunakan oleh para Rasul.<sup>66</sup>

Allah di dalam Alkitab menyatakan Diri kepada manusia yang diciptakanNya sebagai Bapa, Firman (Anak), dan Roh Kudus. Umat Kristiani mengenal Allah sedemikian rupa dan membentuk istilah Allah Tritunggal: Allah (Bapa), Allah (Anak), dan Allah (Roh Kudus) merupakan inti ajaran Kristen. Ketiga Pribadi adalah sama, sama kuasanya, dan sama kemuliaannya. Ketiganya

---

<sup>62</sup> Selain Arius, tercatat 2 uskup yang tidak menyetujui Kredo Nicea yaitu Theonas dari Marmarica dan Secundus dari Ptolemais yang kemudian diasingkan dan dikutuk. (<http://www.newadvent.org/cathen/11044a.htm>)

<sup>63</sup> Muhammad Ataur Rohim, *Misteri Yesus dalam Sejarah*, Jakarta, Pustaka Da'I, Cet. I, 1981. hlm. 165

<sup>64</sup> "Konstantin pada dasarnya tidak mengerti apa-apa tentang pertanyaan pertanyaan yang diajukan dalam teologi Yunani," kata A Short History of Christian Doctrine. Yang ia tahu adalah bahwa perpecahan agama merupakan ancaman bagi kekaisarannya, dan ia ingin memperkuat wilayah kekuasaannya.

<sup>65</sup> "*Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus*"

<sup>66</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Tritunggal>

satu dalam esensi dan memiliki sifat yang sama. Ke-mahakuasaan, ke-tidak-berubah-an, ke-mahasuci-an, ke-tidak-tergantung-an, dimiliki oleh masing-masing Pribadi Allah.

Masing-masing Pribadi adalah Allah, namun ketiga Pribadi tidak identik ketika seseorang memanggilNya di dalam doa atau ketika Allah mewujudkan karyaNya bagi penciptaan dan pemeliharaan manusia dan alam semesta, maka Allah Bapa bukan Allah Anak; Allah Anak bukan Allah Roh Kudus; dan Allah Roh Kudus bukan Allah Bapa. Ketiganya dapat dibedakan, tetapi di dalam esensi tidak terpisahkan.

Yohanes Calvin menjelaskan bahwa ketiga Pribadi tersebut tidak dapat dipisahkan menjadi tiga sosok yang terpisah. Ketiga gelar tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa ada kekhasan dalam cara Allah turun ke dunia ini. Allah yang turun ke dunia, mati dan menderita bukanlah Allah Bapa, melainkan Allah Anak.<sup>67</sup>

Untuk lebih memperjelas konsep tritunggal dapat dijelaskan bahwa Allah sebagai Bapa adalah yang memelihara, yang memberikan kasih seorang Bapa Sejati yang sangat mesra, begitu penyayang dan begitu tertib penuh ketegasan (disiplin). Bapa Sorgawi tidak pernah sama dengan para bapa (bapak-bapak atau para ayah) dunia ini dalam hal kasih dan karakter yang tidak dapat terbandingi dengan kasih dan karakter Bapa Sorgawi. Allah sebagai Bapa Sorgawi merupakan Bapa yang sempurna dari segala bapa (bapak-bapak atau para ayah) dunia ini yang adalah gambaran dan rupa (duplikat dan bayangan) dari Sang Bapa Sorgawi yang murni. Bapa (Kepribadian Bapa) tidaklah lebih tinggi daripada Anak ataupun juga dengan Roh Kudus.

Kedua adalah Allah Anak, yakni Allah sebagai teladan dengan Ia merendahkan diri-Nya dalam rupa manusia dan mengenakan nama Yesus yang adalah Kristus (Allah yang datang sebagai manusia), taat pada semua hukum yang telah Ia tetapkan, mati di kayu salib, dikuburkan, lalu bangkit pada hari yang

---

<sup>67</sup> Wikipedia, tritunggal.

ketiga, dan naik ke surga dan dari sana Ia akan datang untuk menghakimi orang yang hidup dan mati. Ia adalah teladan iman sejati dan sumber kehidupan bagi orang Kristen. Allah telah menunjukkan kasih-Nya yang terbesar dengan menjadi Anak yang mati di kayu salib. Ini adalah berita Injil yang adalah kekuatan Allah. Alkitab menyatakan bahwa Anak merupakan yang Anak sulung Allah dari semua anak-anak Allah dimaksudkan bahwa Anak pun merupakan "Sahabat Sejati" yang rela mengorbankan Nyawa-Nya dan tidak menyayangkannya sama sekali untuk manusia dapat diterima sebagai anak-anak Allah. Anak (Kepribadian Anak) tidak pernah lebih rendah daripada Bapa.

Ketiga adalah Allah Roh Kudus, difahami sebagai Allah Pembimbing, Pendamping, Penolong, Penyerta, dan Penghibur yang tidak terlihat, namun berada dalam hati setiap manusia yang mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan hidup di dalam-Nya.

Roh Kudus bukanlah tenaga aktif. Roh Kudus bukanlah kebijaksanaan (pikiran) tertinggi dari seluruh alam jagad kosmik. Roh Kudus bukanlah manusia tokoh pendiri suatu agama baru. Roh Kudus tidak pernah berbau hal yang mistik. Memang benar bahwa Allah itu maha kuasa, tetapi Roh Kudus itu bukan sekedar kuasa atau kekuatan, tetapi Roh Kudus adalah Allah, sebab Allah itu Roh. Dengan demikian Roh Kudus adalah Pribadi Allah itu sendiri dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Allah. Kepribadian Roh Kudus tidak pernah lebih rendah daripada Bapa maupun Anak.

## **2) Nontrinity (anti-Tritunggal)**

Nontrinity (anti-Tritunggal) merupakan sebuah kepercayaan kristen yang menyatakan penolakan atas doktrin Tritunggal, baik sebagian atau keseluruhan doktrin, karena dianggap tidak tercantum secara eksplisit di Alkitab.

Semua penganut anti-Tritunggal meyakini bahwa doktrin di awal masa kekristenan bukanlah Tritunggal. Secara umum, anti-Tritunggal juga meyakini bahwa Kristen merupakan hasil dari campur tangan Konstantinus I, baik secara

langsung atau tidak langsung, dengan kompensasi menetapkan Kristen Tritunggal sebagai agama resmi pada Kekaisaran Romawi. Karena pada masa dimana ditetapkannya doktrin Tritunggal itu status kristen melonjak secara dramatis (dari sebuah agama yang dilarang menjadi agama resmi Kekaisaran Romawi), anti-Tritunggal sering mempertanyakan doktrin tersebut. Karena alasan yang sama pula, Doa Syahadat Nicea<sup>68</sup>—yang salah satu isinya adalah doktrin Tritunggal—dianggap oleh anti-Tritunggal sebagai sebuah dokumen politik yang penting, yang merupakan hasil dari perubahan doktrin asli menjadi doktrin yang menguntungkan kekaisaran oleh para pemimpin Gereja Katolik, sehingga gereja menjadi alat bagi Kekaisaran Romawi.

Meskipun penganut anti-Tritunggal pada masa Kekaisaran Romawi semakin bertambah, namun saat itu Tritunggal mendapatkan sokongan penuh dari Kekaisaran. Anti-Tritunggal berpendapat bahwa kepercayaan murni dari kekristenan telah ditekan secara sistematis oleh kekaisaran hingga mendekati kemusnahan.<sup>69</sup>

Penganut anti-Tritunggal berpendapat bahwa kepercayaan mereka telah lebih dulu ada jauh sebelum Tritunggal menjadi doktrin. Debat di antara kedua kubu—yang sama-sama mengajukan dasar Alkitab—lebih banyak berpusat pada sifat ketuhanan Yesus. Anti-Tritunggal berpendapat, Yesus bahkan merendah dan menolak disebut sebagai Anak Tuhan<sup>70</sup>, dan dia menjelaskan kedudukannya dengan menyatakan bahwa dia akan pergi kepada "Bapa-Ku dan Bapamu, kepada Allah-Ku dan Allahmu<sup>71</sup>." Selain itu, Yesus juga menyatakan bahwa "hanya ada

---

<sup>68</sup> Doa Syahadat Nicea atau Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel, merupakan hasil dari dua konsili ekumenis yang berlangsung di Nicea pada tahun 325 dan Konstantinopel pada tahun 381

<sup>69</sup> Team Unitarian, *Kepercayaan Dasar Kita*, Semarang 2009, hlm. 5

<sup>70</sup> lihat Yohanes 8:28 "Maka kata Yesus: 'Apabila kamu telah meninggikan Anak Manusia, barulah kamu tahu, bahwa Akulah Dia, dan bahwa Aku tidak berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri, tetapi Aku berbicara tentang hal-hal, sebagaimana diajarkan Bapa kepada-Ku.'"

<sup>71</sup> lihat Yohanes 20:17 "Kata Yesus kepadanya: 'Janganlah engkau memegang Aku, sebab Aku belum pergi kepada Bapa, tetapi pergilah kepada saudara-saudara-Ku dan katakanlah kepada mereka, bahwa sekarang Aku akan pergi kepada Bapa-Ku dan Bapamu, kepada Allah-Ku dan Allahmu.'"

satu Allah saja, yaitu Bapa<sup>72</sup>, dan juga ketika mengutip Ulangan 6:4 pada Markus 12:29 dia berkata, "Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa."

Dalam kepercayaannya tentu saja anti-tritunggal berbeda dengan pendukung tritunggal. Kelompok nontrinity memperkuat keyakinan mereka dengan menunjukkan dalil-dalil mendasar dari alkitab yang menunjukkan kebenaran ketauhidan (ke-echad-an)<sup>73</sup>, selain itu kedudukan Yesus dan makna Elohim juga menjadi pembahasan yang mendasari keimanan kelompok ini. Diantara tokoh-tokoh terkemukanya adalah: Iranaeus (130-200 M), Tertulianus (160-220 M), Origenes (185-254 M), Diodarus, Lucianus (Wafat 312 M), Arius (250-336 M) dan lain-lain.<sup>74</sup> Tokoh-tokoh Unitarian ini dianggap bidat-bidat sesat oleh umat Kristen hingga saat ini

#### **a. Dasar dari Alkitab**

Anti-Tritunggal dalam kepercayaan akan Allah mendasarkan apa yang diyakininya langsung kepada Alkitab. Dalam hal ini, Yesus dan para pengikutnya tidak memiliki keinginan untuk membantah pernyataan di Perjanjian Lama: "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!" (Ulangan 6:4)." Ayat ini sangat jelas memerintahkan hanya mengesakan Allah dan tidak ada sekutu baginya.

Sebagian kelompok yang memperdebatkan doktrin Tritunggal dengan menggunakan dasar Alkitab lebih terpusat kepada sifat ketuhanan Yesus. Mereka yang menolak ketuhanan Yesus berpendapat bahwa, bahkan dalam kapasitasnya sebagai guru, Yesus sendiri pun menolak disebut "yang baik" untuk membedakan dirinya dengan Tuhan, karena menurut Yesus sebutan "yang baik" hanyalah untuk

---

<sup>72</sup> lihat 1 Korintus 8:6 "namun bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup."

<sup>73</sup> Dalam wawancara dengan Aryanto Nugroho, pendeta Kristen Tauhid, konsep ketauhidan dalam islam disamakan dengan konsep keechadan dalam agama Yahudi.

<sup>74</sup> Muhammad Ataur Rahim, Op.Cit. 130-134

Allah (Markus 10:17-18; Matius 19:16-17; Lukas 18:18-19). Selain itu, Yesus juga menyangkal sifat Maha Tahu sebagai Allah Anak, "belajar menjadi taat" (Ibrani 5:8), dan juga menyatakan posisinya yang tidak setara dengan Allah, "kepada Bapa-Ku dan Bapamu, kepada Allah-Ku dan Allahmu" (Yoh 20:17), "Bapak lebih besar daripada Aku" (Yoh 14:28). Dengan demikian berdasarkan ayat – ayat diatas jelas penganut non trinity memahami bahwa Yesus bukanlah Allah, Tuhan yang disembah.

### **b. Argumen Elohim**

Anti-Tritunggal menyanggah pernyataan bahwa kata "Elohim" menandakan kemajemukan, karena hampir di semua bagian dari Alkitab "Elohim" selalu disandingkan dengan kata kerja tunggal. Anti-Tritunggal berargumen bahwa penggunaan kata "Elohim"<sup>75</sup> lebih ditujukan sebagai penghormatan kepada "Tuhan Yang Esa."<sup>76</sup> Lebih lanjut lagi, anti-Tritunggal juga beranggapan bahwa interpretasi kata "Elohim" sebagai kata majemuk akan mengacaukan interpretasi bagian lain dari Alkitab yang menyatakan Tuhan dengan kosakata non-majemuk "El." Sebagai contoh, pada Kejadian 17:1 Tuhan disebut dengan "El" (tunggal) dan Dia menyatakan bahwa "Akulah Allah Yang Mahakuasa"; jika menggunakan interpretasi Tritunggal, maka salah Satu Pribadi dari Yang Tiga telah merendahkan Dua Pribadi yang lainnya dengan menyatakan bahwa Dialah Yang Mahakuasa (paling berkuasa atas segala sesuatu).

Dari paparan diatas, secara singkat dapat diketahui perbedaan mendasar antara Tritunggal dan anti-Tritunggal yang berbeda secara fundamental dalam konsep Tuhan.

---

<sup>75</sup> Bentuk jamak dari 'el' adalah kata 'elohim'. Pada teks-teks kuno Perjanjian Lama, Yahwe, Allahnya Israel diakui sebagai Allah tertinggi meskipun dalam nats tertentu memakai kata 'elohim' (jamak), seperti dalam Keluaran 18:11,12:12,20:3, dst. Kata 'elohim' dipergunakan oleh bangsa Israel bukan dalam pengertian matematis. 'Elohim' digunakan oleh bangsa Israel untuk menyatakan seluruh keagungan dan seluruh kepenuhan keilahian ada pada pribadi-Nya. Dengan demikian, meskipun kata 'elohim' berbentuk jamak, tetapi pengertiannya tunggal.

<sup>76</sup> Penjelasan Frans Donald, Jemaat Kristen Tauhid bandingkan dengan Samuel Santoso. *Yahwe, El, dan Nama Tuhan* dalam buku *Berteologi di Tengah Perubahan*. Jakarta: 2007 Komisi Pengkajian Teologi GKI Sinode Wilayah JABAR.

## **B. Gereja Jemaat Allah Global Indonesia (JAGI)**

### **1) Sejarah singkat berdirinya Gereja Jemaat Allah Global Indonesia (JAGI)**

#### **Jl. Jeruk Lamper Lor Semarang**

Terasa asing di telinga banyak orang ketika disebut istilah Kristen Tauhid. Keheranan ini wajar karena kekristenan selalu diidentikkan dengan ajaran Trinitas. Doktrin Trinitas ini telah mentradisi dimulai dari konsili Nicea Tahun 325 M<sup>77</sup> yang menerima rumusan bahwa Yesus Kristus sehakikat (homousius<sup>78</sup>) dengan Allah Bapa (Dwinitas), dilanjutkan dengan konsili Konstantinopel tahun 381 yang menyatakan bahwa Roh Kudus juga sehakikat dengan Allah dan Yesus (Trinitas). Konsep trinitas ini semakin lengkap dengan dikukuhkannya bahwa Yesus Kristus itu seratus persen Allah dan seratus persen Manusia pada konsili Khalkedon tahun 451,<sup>79</sup> dengan demikian lengkap sudah Kristologi baru dalam dunia Kekristenan.

Trinitas yang menjadi konsep ketuhanan dalam Kristen yang notabene sudah disahkan dalam konsili ternyata tetap memunculkan keraguan dalam hati umat Kristiani. Di Indonesia sudah banyak orang yang mendalami iman Kristen termasuk diantaranya adalah para jemaat dari gereja JAGI (Gereja Jemaat Allah Global Indonesia) yang berada di Jl. Jeruk Lamper Lor kecamatan Semarang Selatan. Dalam keraguannya terhadap trinitas, gereja ini mempertanyakan landasan alkitabiah dari konsep Trinitas. Pertanyaan mereka muncul karena sebenarnya tidak ada satu ayatpun yang menyebutkan dan mendukung trinitas, baik dalam perjanjian lama maupun perjanjian baru. Bahkan sebaliknya, ternyata alkitab mengajarkan untuk menyembah hanya kepada satu Allah, yaitu Bapa (Yahweh). Dan secara historis diketahui bahwa konsep ini muncul berkaitan erat

---

<sup>77</sup> Muhammad Aatur Rahim, Op.Cit., hlm. xxi

<sup>78</sup> Istilah ini adalah istilah teologi yang dipakai di dalam pemahaman kekristenan tentang Allah sebagai Trinitas. Di dalam Konsili Nicea, "homousios" adalah Yesus yang berada bersama Allah Bapa. Yesus dan Bapa adalah inti atau substansi yang "sama" dan sama-sama Allah. Konsili Nicea menggunakan kata ini untuk memberikan penjelasan hubungan Yesus dengan Bapa

<sup>79</sup> Ellen Kristi, Bukan Allah Tapi Tuhan, Borobudur Indonesia Publishing, Cet. V, 2009 hlm. vii

dengan kepentingan dan kekuasaan pada saat konsep trinitas disahkan dalam konsili.<sup>80</sup>

Walaupun sedikit, kelompok-kelompok maupun individu yang tidak setuju dengan trinitas ini terus mempelajari teologi dan sejarah gereja dan konklusinya mereka menemukan bahwa Alkitab mengajarkan monoteisme sebagaimana yang diajarkan Ibrahim. Hasil dari penelitian yang dilakukan jemaat JAGI ini ternyata sama dengan ajaran ketuhanan yang ada dalam Islam, kemudian dalam penamaan ajarannya pun diambilkan dari istilah dalam bahasa arab, maka muncullah istilah Kristen Tauhid<sup>81</sup>. Ciri mereka mudah dikenali : mereka percaya hanya kepada satu Allah (Yahweh) dan menolak Trinitas. Mereka ingin kembali kepada iman Abraham yang diturunkan kepada bangsa Israel yakni ketauhidan Allah. Mereka mendapati bahwa Yesus Kristus sendiri mengajarkan akan ketauhidan Allah, Bapanya kepada para rasul. Kelompok ini percaya bahwa keimanan jemaat Kristen mula-mula adalah keimanan kepada Allah yang Esa.<sup>82</sup>

Sekalipun keimanan jemaat gereja JAGI muncul sendiri tanpa pengaruh dari luar negeri, ternyata pergerakan Kristen tauhid di Indonesia bukanlah pergerakan Kristen tauhid yang pertama. Di dunia internasional, khususnya Eropa, bentuk Kristen semacam ini sudah dikenal dengan sebutan Unitarianisme. Kaum Unitarian modern muncul sebagai produk dari reformasi protestan. Nama Unitarian ini berasal dari pernyataan “Allah itu esa” atau satu (uno).<sup>83</sup>

Berkaitan dengan nama Kristen Tauhid sebenarnya ada alasan mengapa kelompok pendukung non trinity ini menggunakan kata Tauhid dalam menamakan alirannya. Penemuan mereka dalam kitab suci adalah kemonoteisan ketuhanan. Mereka mencari istilah yang cocok dengan konsep monoteis dalam Alkitab yang pantas digunakan sebagai nama dari kelompok mereka, akan tetapi tidak ada. Jika mereka menamakan dengan Kristen Monoteis, maka dirasa nama

---

<sup>80</sup> wawancara dengan DR. Tjahjadi Nugroho, Pendeta Kristen tauhid

<sup>81</sup> Kristen Tauhid adalah nama yang dipilih karena konsep tauhid condong kepada iman Abrahamik, bukan Kristen Monoteis.

<sup>82</sup> Wawancara kepada Aryanto Nugroho, Pendeta Kristen Tauhid.

<sup>83</sup> Ellen Kristi, Op.Cit., viii

tersebut belum mewakili kemonoteisan yang mereka inginkan karena Kristen pendukung Trinitas pun mengklaim bahwa mereka juga bermonoteis. Dan ternyata kata yang paling cocok adalah Tauhid, yakni hanya mengesakan Tuhan.<sup>84</sup>

Berkaitan dengan tradisi Yudeo-Kristen, ada beberapa tradisi yang diwarisi oleh iman Kristen Tauhid. Pertama, Kristen Tauhid memilih untuk meletakkan dasar imannya dalam kitab suci Yudeo-Kristen (Alkitab atau Bible), baik perjanjian lama maupun baru. Sikap ini diambil tanpa merendahkan makna kitab suci agama-agama lain. Kedua, seorang Kristen tauhid memandang dan menghargai tinggi pribadi Yesus Kristus, tanpa merendahkan tokoh-tokoh agama yang lain.<sup>85</sup>

Tidak mengherankan jika diantara ciri khas Kristen tauhid sebagaimana disebut di atas, yakni meletakkan dasar imannya dalam kitab suci Yudeo-Kristen dan mengagungkan Yesus Kristus tanpa merendahkan kitab-kitab suci dan tokoh-tokoh agama lainnya karena dalam sejarah berdirinya ternyata gereja ini tumbuh dari dua kelompok agamawan yang berkonsentrasi pada dua pembahasan bidang teologi yang berbeda. Kelompok pertama dengan tokohnya DR. Tjahjadi Nugroho dan Nathan Tjahjasaputra yang banyak membahas tentang doktrin-doktrin Kristen yang berkaitan dengan trinitas dan Kristen Romawi. Kedua, kelompok yang lebih fokus kepada Gereja yang bersifat terbuka dengan tokohnya Wim Sahitapi dan Gery Patisina. Walaupun berada di daerah yang berbeda dan terpisah dengan jarak cukup jauh, yakni Semarang (kelompok pertama) dan Jakarta (kelompok kedua) namun ternyata keduanya dapat bertemu dan akhirnya bergabung pada tahun 1996.<sup>86</sup>

Perjalanan kelompok diskusi-diskusi kecil ini berjalan terus, akan tetapi belum terbentuk sebagai sebuah lembaga keagamaan. Barulah pada tahun 1998 tepatnya pada tanggal 28 Mei kelompok ini memiliki komunitas yang jumlahnya lebih banyak dari sebelumnya dan merintis untuk menjadi sebuah lembaga yang

---

<sup>84</sup> Wawancara kepada Aryanto Nugroho, Pendeta Kristen Tauhid.

<sup>85</sup> Ellen Kristi, *Op.Cit*, hlm. x

<sup>86</sup> Wawancara kepada Aryanto Nugroho, Pendeta Kristen Tauhid

bernama Gereja Jemaat Allah Global Indonesia (JAGI). Gereja ini berada di Jl. Jeruk Lamper Lor Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang. Menurut Aryanto Nugroho, baru pada tahun 2000 keberadaan Kristen Tauhid ini disahkan oleh Bimas Kristen Departemen Agama.<sup>87</sup>

Meski sudah mendapat pengakuan pemerintah, penambahan jumlah penganut Kristen Tauhid tidak terlalu signifikan. Menurut sekretaris gereja JAGI Semarang, Ellen Kristi, penganut Kristen ini di Indonesia hanya ratusan. dan yang terbesar ada di Semarang.

Dalam perkembangannya gereja ini memiliki jemaat-jemaat yang tersebar di beberapa daerah, dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua, pertama adalah cabang-cabang yang sudah memiliki pendeta di daerahnya. Diantaranya sudah tersebar di daerah Semarang, Sukorejo, Solo dan Jakarta. Kedua adalah jemaat-jemaat yang tersebar di beberapa daerah namun masih bersifat individual atau perseorangan. Mereka ada di daerah Toraja, Batam dan Surabaya bahkan sampai luar negeri.<sup>88</sup> Dalam penyebaran ajarannya, karena Kristen Tauhid sangat menghormati kebebasan berpikir, maka mereka tidak memaksakan agar orang lain memiliki pemahaman yang sama dengan mereka dalam hal agama. Hal ini ditunjukkan juga dengan adanya orang yang bukan beragama Kristen tinggal serumah dengan mereka.<sup>89</sup>

Untuk tempat ibadah, sebelumnya gereja ini belum memiliki tempat, sehingga mereka menggunakan garasi mobil sebagai tempat ibadah. Baru pada tanggal 02 Juni 2012 kristen tauhid ini memiliki bangunan gereja. Begitulah wajah gereja Kristen Tauhid ini. Jemaah yang mengikuti kebaktian pada setiap hari Sabtu<sup>90</sup> juga tidak sampai 50 orang. Padahal ini merupakan gereja terbesar kelompok yang menolak ajaran Trinitas itu di Indonesia.

---

<sup>87</sup> ibid

<sup>88</sup> Wawancara pada Thahjadi Nugroho, Pendeta Kristen Tauhid

<sup>89</sup> ibid

<sup>90</sup> Kelompok Kristen ini melaksanakan ibadahnya pada hari sabtu, demikian ini berdasarkan ajaran Yesus yang beribadah pada hari Sabat.

Dalam hal kebaktian, Kristen Tauhid melaksanakan kebaktian pada hari Sabtu. "Karena Alkitab mengajarkan ibadah pada hari Sabat (Sabtu)," kata Aryanto. Kegiatan di gereja JAGI Semarang, misalnya, digelar dalam dua sesi selama empat jam. Bagian pertama berupa diskusi tentang Alkitab, dan sesi kedua adalah kebaktian seperti di gereja pada umumnya: nyanyian pujian, doa, dan kotbah pendeta. Setelah itu, acara ditutup dengan makan siang bersama.

Bila melihat sejarah, sebenarnya aliran Tauhid ini sebenarnya sudah ada sejak awal penyebaran agama Kristen Melalui pertentangan sengit, akhirnya kelompok Trinitas yang lebih berkembang. Tapi Unitarian atau Kristen Tauhid tidak mati dan akhirnya menyebar dan tetap exis sampai sekarang, JAGI adalah salah satu pendukung Unitarian tersebut, meski hanya memiliki sejumlah kecil pengikut. kehadiran "gereja"-nya juga tidak pernah dipermasalahkan warga. "Hubungan kami baik-baik saja dengan lingkungan," ujar Ary.

Dalam Kristen Tauhid, mereka memiliki butir-butir yang menjadi dasar iman mereka. Berikut ini adalah butir-butir dasar iman mereka yang telah disepakati pada musyawarah nasional pada tahun 2004 yang semuanya terdiri dari tujuh butir;

1. Kami percaya kepada satu-satunya Allah yang benar, YHWH (Yahweh), Allahnya Abraham dan Israel, yang diperkenalkan Yesus sebagai Bapa.

2. Kami percaya kepada Yesus Kristus, anak Allah, permulaan ciptaan, malaikat perjanjian, yang lahir dari perawan Maria, hidup tanpa dosa, mati disalib, dikuburkan dan dibangkitkan Allah, yang ditinggikan Bapa menjadi Tuan, Kristus dan Juruselamat, naik ke Surga dan akan datang kembali dalam kemuliaan.

3. Kami percaya kepada Alkitab, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yang inti perintahnya adalah kasih kepada Allah dan kepada sesama manusia, yang telah dijabarkan di dalam kesepuluh perintah Allah.

4. Kami percaya kepada Injil, yaitu kabar baik bahwa manusia dapat diampuni Allah dan dibebaskan dari dosa, dan beroleh pengharapan atas kehidupan yang kekal.

5. Kami percaya kepada Roh Kudus, kuasa Allah, yang menyanggupkan manusia melakukan kehendak Allah.

6. Kami percaya kepada perubahan hidup yang harus menyertai baptisan air, sebagai pengakuan iman, sehingga setiap orang percaya harus menjadi terang dalam kehidupan sehari-hari.

7. Kami percaya bahwa Allah menyelamatkan setiap orang yang bersih tangannya dan suci hatinya, dan bahwa iman adalah hubungan pribadi antara seseorang dengan Allah, yang didasarkan hati nurani, akal sehat, dan pengalamannya, tanpa kekerasan dan pemaksaan.<sup>91</sup>

## **2) Konsep Ketuhanan Gereja Jemaat Allah Global Indonesia (JAGI)**

Kelompok ini memang berbeda dengan arus besar agama Kristen, yang mengakui Tuhan terdiri dari tiga sifat: Allah Bapa, Allah Putra (Yesus), dan Ruh Kudus. "Bagi kami, Allah hanya satu, yakni yang disebut Yahweh atau Bapa yang di surga. Bukan satu yang terdiri dari tiga atau tiga yang menyatu ke dalam satu," kata Aryanto Nugroho, pendeta yang juga direktur publikasi gereja JAGI Semarang.

Bagi penganut Unitarian, yang biasa menyebut kelompok mereka sebagai Kristen Tauhid, Yesus bukan Tuhan dalam pengertian God, tapi Tuhan dalam pengertian lord. "Yesus juga kami anggap sebagai Anak Allah, bukan Allah Anak. Dinamakan Anak Allah karena Allah berkuasa atas Yesus,"

Ciri lain dari pengikut aliran ini adalah adanya doktrin Laillahailallah Isarukhallah. "Ini sahadat Kristiani, artinya tiada Tuhan selain Allah, Isa adalah roh Allah,"<sup>92</sup> kata Tjahjadi Nugroho salah seorang pendiri denominasi ini.

---

<sup>91</sup> Kristen Unitarian Indonesia/facebook

<sup>92</sup> Wawancara kepada Tjahjadi Nugroho, Pendeta Kristen Tauhid

### **a). Tuhan yang satu sebagai warisan dari iman Abraham**

Berdasarkan peta agama-agama dunia, secara umum ada dua kelompok besar agama. Pertama adalah kelompok agama keturunan Abraham (Ibrahim), istilahnya adalah agama semitik. Termasuk dalam kelompok ini adalah empat agama besar: Yahudi, Katolik, Islam dan Protestan. Kelompok kedua adalah agama non abrahamik, artinya agama yang tidak mewarisi iman Abraham.

Diantara kelompok agama abrahamik, tradisi iman Yahudilah yang paling tua umurnya, bangsa Abraham mewariskan kepada umatnya untuk mempercayai akan kebenaran-Nya.<sup>93</sup> Konsep paling pokok yang diajarkan oleh Allah kepada bangsa Yahudi adalah bahwa Dia esa. Nama-Nya Yahweh.

*Dengarlah, hai orang Israel: Yahweh itu Allah kita, Yahweh itu  
Esa ! (ulangan 6 :4 )*

Itulah sebabnya iman bangsa Yahudi disebut monoteisme. Mono berarti satu, Theos berarti Allah. Monoteisme berarti “hanya percaya kepada satu Allah”. Mengakui keesaan Allah ini membawa konsekwensi kewajiban untuk tidak mempersekutukan Yahweh dengan allah-allah asing. Perintah ini tegas tercantum sebagai perintah pertama dari sepuluh perintah yang diberikan Yahweh kepada Musa di atas gunung Sinai.

Yahweh mengajar bangsa Israel, hanya Dia saja yang sejati. Walaupun banyak bangsa-bangsa yang menyembah banyak allah, akan tetapi sebenarnya yang betul-betul Allah hanya satu.

---

<sup>93</sup> Kata Yesus kepadanya: “.... Kamu menyembah apa yang kamu tidak kenal, kami menyembah apa yang kami kenal, sebab keselamatan datang dari bangsa Yahudi. (Yohanes 4 : 21-22 )  
Jika demikian, apakah kelebihan orang Yahudi dan apakah gunanya sunat? Banyak sekali, dan di dalam segala hal. Pertama-tama: sebab kepada merekalah dipercayakan firman Allah (Roma 3: 1-2)

*“tidak ada berhala di dunia dan tidak ada Allah lain daripada Allah yang esa.” Sebab sungguhpun ada apa yang disebut allah, baik di surga, maupun di bumi – dan memang benar ada banyak allah dan banyak tuhan yang demikian ... (1 Korintus 8:4b-5)*

Monoteisme Israel menuntut untuk menempatkan Allah sebagai satu-satunya yang terbesar, pusat kehidupan manusia. Tidak ada kekuatan lain yang setara dengan-Nya. Di alam semesta ini tidak ada Allah lain selain Dia. Allah Abraham adalah Allah yang Esa. Dia tidak hanya lebih unggul dari dewa-dewa yang lain, seperti cara pikir henoteisme. Lebih dari itu, Dia memang tidak dapat dibandingkan dengan semua allah-allah dalam politeisme, sebab hanya Dia satu-satunya Allah yang sejati. Dia satu-satunya Allah yang menciptakan dan mengatur alam semesta. Hanya kepada-Nya manusia patut menyembah.

Yang juga membedakan Allah bangsa Israel dari dewa-dewi bangsa lain adalah lingkup kuasa-Nya yang universal. Kebanyakan dewa-dewi hanya berkuasa di lingkup lokal: dewi Sri di Jawa, Dewa Amatersu di Jepang, Dewa Thor di Yunani. Tapi Yahweh bukan dewa lokal. Ia adalah Yahweh semesta alam, satu Allah yang menciptakan semua manusia.<sup>94</sup>

Yahweh bukan hanya Allah orang Yahudi saja, tetapi juga Allah semua bangsa dan semua manusia. Dari iman ini bangsa Israel memperoleh kekuatan yang luar biasa, dari sebuah bangsa kecil bekas budak menjadi penakluk tanah kanaan. Berdasarkan perintah Yahweh, mereka meneruskan tradisi iman monoteistik dari generasi ke generasi bahkan sampai masa kini.

Di atas telah disebutkan dalam Yohanes 4:21-22, bahkan Yesus pun menyatakan bahwa pengenalan akan Allah yang benar harus digali dari kebenaran

---

<sup>94</sup> Bukankah kita sekalian mempunyai satu bapa? Bukankah satu Allah menciptakan kita? Lalu mengapa kita berkhianat satu sama lain dan dengan demikian menajiskan perjanjian nenek moyang kita? Bukankah Allah yang Esa menjadikan mereka daging dan roh?... (Maleakhi 2:10,15) Atau adakah Allah hanya Allah orang Yahudi saja? Bukankah Ia juga adalah Allah bangsa-bangsa lain? Ya, benar, Ia juga adalah Allah bangsa-bangsa lain! (Roma 3:29).

yang telah dititipkan kepada bangsa Yahudi. Ketika ditanya, hukum mana yang terutama dalam seluruh Taurat?

*Jawab Yesus: "Hukum yang terutama ialah: Dengarlah hai orang Israel, Yahweh Allah kita, Yahweh itu esa, kasihilah Yahweh, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. (Markus 12:29-30)*

*Akulah Yahweh, Allahmu yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan. Jangan ada padamu allah lain dihadapan-Ku. (Keluaran 20 : 2-3)*

Dalam membicarakan tentang Allah dalam Kristen Tauhid, pembahasan ini harus merujuk pada butir pertama dari kepercayaan dasar Kristen Tauhid. Dalam butir pertama disebutkan:

*Kami percaya kepada satu-satunya Allah yang benar, yang diperkenalkan oleh nabi dalam Perjanjian Lama dan oleh Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru, yakni YHWH (Yahweh) Allah dari Abraham, Ishak, Yakub dan orang Israel, yang ada dengan sendirinya, pencipta langit dan bumi, pribadi yang tidak takluk kepada maut, yang disebut oleh Yesus Kristus sebagai Bapa yang kudus, Maha Adil, Maha Kuasa, Maha Kasih dan Maha Hadir melalui kuasa Roh Kudus.<sup>95</sup>*

Sumber pemahaman pengikut Kristen Tauhid adalah ajaran Yesus Kristus. Tentang pengenalan kepada Allah pun harus dipelajari dari apa yang telah disampaikan oleh Yesus. Mereka menghargai apa yang telah diajarkan oleh Yesus jauh lebih tinggi daripada tradisi ajaran gereja karangan para teolog dan filsuf. Ketika Yesus sedang berbicara kepada seseorang yang ahli Taurat tentang inti ajarannya, maka Yesus menjawabnya dengan mengutip ajaran *shema* (dengarlah)

---

<sup>95</sup> Team, Op.Cit. hlm. 5

yang telah dikenal oleh orang Israel turun temurun. Yesus menyatakan: “hukum yang terutama ialah: dengarlah hai orang Israel, Yahweh Allah kita, Yahweh itu Esa” (Markus 12:29). Memang dalam penulisan Alkitab bahasa Indonesia (LAI) dituliskan “Tuhan” dan bukan “YHWH”. Tetapi dapat dilacak melalui sumber yang dikutip Yesus, dalam tulisan Musa (Ulangan 6:4), bahwa kata yang dipakai adalah “TUHAN”, yang menurut LAI (Lembaga Alkitab Indonesia) sendiri disebutkan sebagai salinan bagi nama Allah Israel, yaitu Yahweh (YHWH). Maka sebagai orang Ibrani yang berbahasa Ibrani, pastilah Yesus mengucapkan kalimat shema dengan maksud menekankan keesaan Yahweh (YHWH).

Konsistensi ajaran Yesus yang tidak mau melenyapkan Taurat (Matius 5:37), menunjukkan kesinambungan ajaran Yesus dengan para nabi sebelumnya (Ibrani 1:1,2). Secara ajaran sistematis (teologis), Musa-lah yang mulai menuliskan dengan rinci ajaran monoteis samawi. Dalam kesepuluh perintah yang diberikan malaikat yang berfirman kepadanya di Gunung Sinai (Keluaran 23:20,21; Kisah 7:38), secara gamblang pada hukum yang pertama, Musa menuliskan perintah ilahi itu : “Akulah YHWH, Allahmu ... jangan ada allah lain dihadapan-Ku” (Keluaran 20:2,3). Perintah ini menjadi inti monoteisme samawi.<sup>96</sup>

Meskipun Musa adalah penulis sistematis pertama, tetapi malaikat yang berjumpa dengannya ketika mengutus Musa membebaskan Israel, memberikan pemahaman kepada Musa, bahwa Yahweh bukanlah Allah yang asing, tetapi adalah Allah yang telah dikenal oleh nenek moyang bangsa Israel. Malaikat itu menjelaskan kepada Musa: “...YHWH, Allah nenek moyangmu, Allah(nya) Abraham, Allah(nya) Ishak dan Allah(nya) Yakub ... itulah nama-Ku untuk selama-lamanya dan itulah sebutan-Ku turun temurun” (Keluaran 3:15). Artinya menurut malaikat pengajar Musa ini, Yahweh adalah Allah yang disembah juga oleh Abraham. Maka, menurut Kristen Tauhid, monoteisme ini tidak hanya berlaku bagi keturunan Abraham melalui Ishak dan Israel saja, tetapi juga bagi keturunan Abraham yang lain (termasuk bani Ismail). Bahkan dalam inspirasinya

---

<sup>96</sup> Ibid.

menulis kitab kejadian, Musa tegas menyatakan bahwa ajaran penyembahan pada Allah yang tunggal telah dimulai sejak zaman Enos, generasi ketiga manusia, yang masih bertemu langsung dengan Adam, bapa semua manusia (Kejadian 4:26).

Dengan mengutip shema yang diajarkan oleh Kitab Musa, Yesus menempatkan diri sebagai penerus iman monoteisme yang dikenal oleh Adam, Enos, Nuh, Abraham, Ishak, Yakub dan Musa serta para nabi Israel (Mazmur 83:19; Yesaya 45:5; Maleakhi 2:10). Oleh karenanya, sekalipun Yesus menggunakan istilah yang sangat akrab, yaitu Bapa, tapi tidak ada Allah lain yang dimaksudkan oleh Yesus kecuali Allah yang dipahami oleh monoteisme Israel (Yohanes 8:54). Maka ketika Yesus menyatakan dirinya kepada Maria Magdalena, Yesus mengguakan kedua gelar itu kepada pribadi yang sama. Kata Yesus: "... Aku akan pergi kepada Bapaku dan Bapamu, kepada Allahku dan Allahmu" (Yohanes 20:17). Bagi Yesus, Bapanya itu adalah Allahnya dan juga Allah umat manusia.

Ajaran Yesus dipelihara dengan tekun oleh para murid dan rasul. Petrus di Serambi Salomo menyebut Yesus sebagai hamba dari Allahnya Abraham (Kisah 3:13), Paulus menyatakan bahwa bagi kita hanya ada satu Allah, yaitu Bapa dan satu tuan yaitu Yesus Kristus (1 Korintus 8:6) dan juga Yesus adalah pengantara tunggal dari manusia kepada Allah yang tunggal (Timotius 2:5). Yudas (bukan Yudas Iskaryot) adik rasul Yakobus, yang juga saudara Yesus dengan tegas mengatakan bahwa Allah itu Esa, Dia adalah juru selamat sejati, hanya saja pelaksana penyelamat-Nya adalah Yesus Kristus. (Yudas 1:25). Dengan demikian dapat dipahami bahwa kekristenan adalah agama monoteisme.<sup>97</sup>

#### **b). Karakteristik Allah**

Tidak ada seorang manusia pun yang pernah bertemu dengan Allah, yaitu Bapa Yahweh (1Timotius 6:16). Yesus sendiri mengajarkan bahwa : "... kamu

---

<sup>97</sup> Ibid, hlm. 6

tidak pernah mendengar suara-Nya, rupa-Nya pun tidak pernah kamu lihat” (Yohanes 5:37). Raja Salomo menyatakan bahwa bumi tidak akan sanggup menerima kehadiran Allah (1Raja 8:27). Yahweh tidak pernah turun ke bumi. Semua catatan para bapa dan nabi yang seolah-olah bertemu langsung dengan Yahweh adalah pertemuan dengan malaikat yang membawa nama (kemuliaan) Yahweh. Misalnya Musa yang dicatat memandangi Allah ternyata bertemu malaikat Yahweh. Berkaitan dengan ini, Yohanes menjelaskan dengan ringkas: tidak ada seorang pun yang melihat Allah, tetapi kehendak Allah dinyatakan oleh Yesus (Yohanes 1:18).

Dalam kaitannya dengan ketuhanan, Kristen Tauhid menyatakan tidak pernah mendapatkan pernyataan yang detail tentang Allah, maka Kristen ini tidak akan pernah mau membicarakan tentang seperti apa Allah itu kecuali bahwa Dia adalah Allah yang berpribadi (mengggunakan kata “Aku”, Keluaran 3:14); Maha Kuasa, Maha Adil, Maha Kasih dan Maha tahu (Ulangan 10:17; Daniel 2:19-22; Mazmur 103:8); sumber penciptaan dan kehidupan (Kejadian 1:1; Wahyu 14:7); tidak pernah dilihat manusia dan tidak pernah turun ke bumi; dan Dia ingin menyelamatkan manusia yang berdosa (Yohanes 3:16). Umat Kristen Tauhid tidak akan mau masuk pada spekulasi teologia tentang “bentuk” Allah, apalagi tentang doktrin Allah yang bisa menjelma. Hal demikian karena melampaui apa yang tertulis dalam Alkitab (1Korintus 4:6; Ulangan 29:29).

Menjadi seorang Kristen Tauhid berarti menolak segala bentuk upaya untuk mensejajarkan Allah Yahweh dengan apapun, baik manusia, malaikat bahkan Yesus sekalipun. Namun, tidak hanya berhenti pada ajaran keesaan tersebut. Seorang yang menganut Kristen Tauhid juga harus mengabdikan seluruh kehidupan: hati, jiwa, akal budi dan kekuatan kepada kehendak Bapa (Markus 12:13). Dalam hal-hal prinsipil, seseorang yang mengaku menganut Kristen Tauhid tidak akan mempertanggung jawabkan pilihannya kepada manusia (Kisah 5:29), tetapi dengan hati nurani yang murni mempertanggung jawabkan

pilihannya kepada Allah yang dapat melihat segala sesuatu dan menghakimi segala yang tersembunyi (Kisah 24:16; Pengkhotbah 12:13,14).

### c). Allah yang Esa

Dalam konsep ketuhannya, kristen tauhid menekankan dalam kitab Ulangan 6:4 bahwa “Yahweh itu Esa”. Bila diteliti lebih lanjut akan didapati bahwa istilah “Esa” dalam ayat itu diterjemahkan dari kata echad. Kata ini merupakan kata bilangan dari kata ahad, artinya SATU. Contoh kata yang menggunakan kata echad:

*Raja negeri Yerikho, satu; raja negeri Ai, di sebelah Betel, Satu; raja negeri Yerussalem satu; raja negeri Hebron, satu; raja negeri Yarmut, satu; .... Jadi jumlah semua raja itu, tiga puluh satu orang. (Yoshua 12:9-24)*

Dengan begitu, arti Yahweh itu esa dalam ulangan 6:4 adalah Yahweh itu satu, satu dalam arti angka bilangan.

Akan tetapi sebagian orang akan bertanya bahwa sifat esa Allah Israel bukan dalam arti betul-betul satu, alasannya adalah Yahweh disebut elohim, padahal kata Elohim merupakan bentuk majemuk (plural) dari kata El. Dari premis ini diajukan simpulan bahwa Yahweh itu bukan “satu” tetapi “kesatuan”, suatu himpunan.

Permasalahan yang demikian dijawab oleh Kristen Tauhid dengan dua argumen yang mendukung pendapat mereka akan keesaan Allah.

Pertama, bentuk elohim sebagai kata majemuk tidak secara otomatis berarti Yahweh adalah suatu himpunan. Dalam argumennya mereka merujuk kepada buku Robert W. Gleason, SJ yang berjudul “Yahweh, the God of the Old Testament” (1964). Diterangkan, sekalipun kata Elohim berbentuk majemuk, namun saat dipakai menunjuk Allah yang Esa selalu menggunakan kata sandang, kata sifat dan kata kerja tunggal. Sebagian penulis modern berkesimpulan, elohim

bukan majemuk dalam arti “banyak” (himpunan), melainkan gambaran keagungan (majesty plural). Ada pula yang berkesimpulan, sifat majemuk kata Elohim setara dengan majemuknya kata “air” dan “langit” (shamayim), menggambarkan Satu yang melampaui batas-batas geografis.

Kedua, arti echad adalah “satu”, bukan “kesatuan” (himpunan). Kata echad memang dapat dikenakan pada kata himpunan, misalnya “satu kelompok” atau “satu suku”. Satu kelompok atau satu suku memang terdiri atas beberapa manusia. Tetapi, bukankah yang disebut satu adalah himpunannya (kelompok dan suku), bukan anggota dari himpunannya? Tidak mungkin ada kelompok yang terdiri dari beberapa kelompok atau satu suku terdiri dari beberapa suku.

Demikian pula dalam hal “satu Allah”, tidak mungkin ada satu Allah yang terdiri dari beberapa Allah. Konsep semacam ini tidak ada dalam pemikiran bangsa Israel tentang Allah mereka, Yahweh. Cara pikir orang Yahudi bersifat konkret, bukan metafisik seperti orang Yunani. Kalu satu, ya satu. Kalau tiga, ya tiga.

Tunggalnya pribadi Yahweh diungkapkan bukan hanya oleh kata “esa” atau “satu”, namun juga “satu-satunya”, “tidak ada yang lain”, “kecuali Aku tidak ada Allah”.<sup>98</sup>

Frase satu-satunya ini diatas mempunyai kesan tunggal yang lebih kuat daripada kata satu. Jadi arti kata “Yahweh itu esa” tidak bisa diartikan lain, hanya satu Dia saja Yahweh. Ia meminta agar “jangan ada Allah lain” dihadapan hadirat-Nya. Dengan demikian, hanya Yahweh satu-satunya yang patut disebut Allah sejati yang kepadanya ditujukan penyembahan dan peribadatan.

*Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah engkau utus. (Yohanes 17:3)*

---

<sup>98</sup>Maka Yahweh akan menjadi Raja atas seluruh bumi; pada waktu itu Yahweh adalah satu-satunya dan nama-Nya satu-satunya. (Zakharia 14:9), Akulah Yahweh dan tidak ada yang lain; kecuali Aku tidak ada Allah ... (Yesaya 45:5)

Dengan demikian dalam keimanannya Yesus Kristus dan para muridnya tetap menganut monoteisme radikal bangsa Yahudi, baik perjanjian lama maupun perjanjian baru sama-sama mengenal Yahweh sebagai Allah yang Esa, sekalipun kini Ia dikenal sebagai “Bapa”<sup>99</sup>. Ini pula maksud Paulus ketika dia menulis 1 Korintus 8:6 bagian pertama:

*..... namun bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang daripada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup .....*

#### **d). Nama dan Gelar Allah**

Kristen Tauhid selalu merujuk kepada Alkitab, dalam hal ini mereka membedakan antara nama dan gelar. Nama pribadi Allah dalam Bahasa Ibrani terdiri dari 4 huruf: YHWH, seperti yang diberikan kepada Musa sewaktu Musa menanyakan siapa nama-Nya di dalam Kitab Keluaran. Nama ini yang sangat takut diucapkan oleh orang Ibrani (Israel) sehingga mereka hanya menggunakan kata Adonai (tuan, tuanku) saat membaca tulisan YHWH (Yahweh) di kitab suci.<sup>100</sup> Dalam Alkitab bahasa Indonesia, kata YHWH ditulis TUHAN (semua huruf besar), sedangkan kata "Allah" dipakai untuk kata Ibrani "El" atau "Elohim". Untuk kata sebutan "Allah" banyak istilah dalam bahasa Ibrani. Kata *Adonai* atau *El* dan sebagainya untuk diucapkan tidaklah ditakuti oleh orang Ibrani.

Berikut ini adalah penyebutan Dalam bahasa Ibrani, kata Allah disebut dengan berbagai kata dan inilah yang disebut dengan gelar:

- *Adonai, Tuan atau Tuanku atau Allah yang Perkasa*
- *El, Allah yang Kuat*
- *Elohim, Sang Pencipta yang Maha Kuasa*

<sup>99</sup> Wawancara kepada Aryanto Nugroho, Pendeta Kristen Tauhid

<sup>100</sup> Wawancara kepada Aryanto Nugroho, pendeta Kristen Tauhid

- *Elyon, Allah yang Maha Tinggi*
- *Elohe Yisrael, Allah Israel*
- *El Olam, Allah yang Kekal*
- *El Roi, Allah yang Melihat*
- *El Shaddai, Allah yang Maha Perkasa*
- *Immanuel, Allah bersama kita*

#### e). **Yesus Kristus**

Pertanyaan yang muncul di benak orang Kristen jika Kristen Tauhid telah menjelaskan bahwa Yahweh (YHWH) adalah Bapa dan Bapa adalah satu-satunya Allah yang benar, pastilah “kalau begitu, siapakah Yesus Kristus itu?” bukankah menurut doktrin tritunggal, Yesus adalah Allah?

Dalam memahami hal ini dapat dikatakan “Yesus itu Yahweh atau bukan?” Dari ayat-ayat sebelumnya, diketahui bahwa Yesus selalu memanggil Yahweh sebagai Bapanya. Dalam hal ini harus diteliti apakah Yesus itu identik dengan Bapanya.

Dalam hal ini Kristen Tauhid menyatakan bahwa Yesus tidaklah identik dengan Bapa. Berdasarkan:

*Jawab Yesus kepada mereka, katanya:...”dan jikalau aku menghakimi, maka penghakimanku benar, sebab aku tidak seorang diri, tetapi aku bersama dia yang mengutus aku. Dan di dalam kitab Tauratmu ada tertulis, bahwa kesaksian dua orang adalah sah; akulah yang bersaksi tentang diriku sendiri dan juga bapa, yang mengutus aku, bersaksi tentang aku.” Yohanes 6:16-18)*

Dengan demikian Yesus dan Bapa bukan pribadi yang sama. Yesus bersama-sama dengan Bapa, “tidak seorang diri”. Selain itu ayat-ayat yang menunjukkan perbedaan antara Yesus dengan Bapa sangat banyak. Disebutkan oleh Yesus;

*... kamu tentu akan bersuka cita karena aku pergi kepada Bapaku, sebab Bapa lebih besar daripada aku. (Yohanes 14:28)*

*Tetapi tentang hari dan saat itu tidak seorang pun yang tahu, malaikat-malaikat di sorga tidak, dan anak pun tidak, hanya Bapa sendiri. (Matius 24:36)*

Umat Kristen tauhid percaya bahwa Yesus adalah Mesias. Itulah sebabnya mereka memanggilnya Kristus, Almasih, “dia yang diurapi”. Akan tetapi dalam pandangan umat ini akan Yesus, ada keistimewaan tersendiri bagi Yesus, yakni akan kuasa besar di dunia dan akhirat, termasuk kuasa Yesus untuk mengampuni dosa.<sup>101</sup>

Diatas sudah dijelaskan bahwa Yesus bukanlah Yahweh, untuk menjawab pertanyaan siapakah Yesus, ternyata menurut Kristen Tauhid Yesus dalam Praeksistensinya di dunia ini adalah malaikat Mikhael<sup>102</sup>, malaikat dalam perjanjian. Dia adalah utusan Allah yang penuh kuasa, dengan ketaatannya membuktikan kejahatan Iblis dan mengalahkan Iblis, dihormati oleh Allah dan seluruh malaikat-Nya, dan akan menyertai umat yang setia kepada Allah di akhir zaman sampai dosa dimusnahkan.<sup>103</sup>

#### **f). Roh Kudus**

Doktrin tentang Roh Kudus sama sekali tidak menjadi masalah sampai dengan Konsili Konstantinopel tahun 381. Pada Konsili itu ditetapkan bahwa Roh Kudus adalah “sang Tuhan, Pemberi Hidup, Yang ada dari Bapa, dan bersama dengan Bapa dan Anak, Dia harus disembah dan dimuliakan”. Sejak saat itu, Roh Kudus menjadi pribadi ketiga dari KeAllahan dengan dukungan penuh Kaisar Theodius I. Padahal seperti yang dinyatakan oleh salah seorang Teolog utama

---

<sup>101</sup> “Tetapi supaya kamu tahu, bahwa di dunia ini, Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa” (Lukas 5:24)

<sup>102</sup> Wahyu 12:7-9 bandingkan Ibrani 2:14 dan Daniel 12:1 bandingkan Lukas 18:8, Matius 28:20

<sup>103</sup> Tjahjadi Nugroho, *Keluarga Besar Umat Allah*, Sadar Publications, Semarang, 2005, hlm. 139-140

yang mempelopori doktrin keallahan Roh Kudus, Gregorius dari Naziansus masih terdapat kesimpangsiuran pendapat di antara para Teolog.<sup>104</sup>

Dalam keyakinan Kristen Tauhid, Roh Kudus bukanlah Allah. Mereka menyatakan adanya kelemahan dalam doktrin yang mengajarkan bahwa Roh Kudus adalah pribadi Allah ketiga. Dalam mendukung keyakinan ini, Kristen Tauhid mengacu kepada Alkitab :

1. Allah memiliki nama yaitu Yahweh (Keluaran 3:15), dan Kristus memiliki nama yaitu Yesus (Lukas 1:31,32). Tetapi siapakah nama Roh Kudus ?
2. Ketika Yesus mengungkapkan kedekatanNya dengan Allah, maka Dia menyatakan : "... tidak seorangpun mengenal Anak selain Bapa, dan tidak seorang pun mengenal Bapa selain Anak ...” (Matius 11:27). Mengapa Roh Kudus tidak mengenal Anak ? Atau mengapa Roh Kudus tidak mengenal Bapa ?
3. Salam yang dituliskan oleh Paulus kepada setiap jemaat yang menerima suratnya menyebutkan Bapa dan Yesus tetapi mengapa tidak menyebutkan Roh Kudus ?
4. Mengapa meterai bagi orang percaya yang menang di akhir zaman hanyalah meterai dari nama Bapa dan nama Yesus (Wahyu 14:1) ?
5. Mengapa Rasul Paulus menyatakan bahwa Kerajaan itu adalah Kerajaan Allah dan Kristus, dan tidak memasukkan Roh Kudus ke dalamnya (Efesus 5:5) ?
6. Mengapa hanya ada 2 tahta, dan Roh Kudus tidak mendapat tahta (Wahyu 22:1) ?
7. Mengapa ada 7 Roh Allah (Wahyu 4:5) ?
8. Sebenarnya Roh Kudus itu Roh Allah atau Roh Kristus (Roma 8:9) ?
9. Jika Roh Kudus adalah pribadi mengapa, Roh yang ada pada Musa bisa dibagi-bagi dengan para penatua Israel yang lain (Bilangan 11:17) ?

---

<sup>104</sup> Di antara orang-orang bijaksana di antara kami, sebagian menyatakan Roh Kudus adalah kuasa (energeia, power), sebagian lainnya mahluk (creature), sebagian lainnya Allah, dan masih banyak yang belum mau menentukan pendapatnya sebagai penghormatan terhadap Kitab Suci yang tidak berbicara terus terang terhadap masalah ini (The New Schaff-Herzog Encyclopedia of Religious Knowledge, 1963, Jilid 7:112)

Dalam memahami makna kata Roh (ruach Ibrani, pneuma Yunani) Kristen ini melihat dalam berbagai macam makna :

1. Seperti yang dikatakan oleh Ayub 27:3 : “Selama nafasku masih ada padaku, dan roh Allah masih di dalam lubang hidungku”, maka Roh di sini berarti nafas.
2. Seperti yang tertulis dalam Ibrani 1:14 : “Bukankah mereka semua adalah roh-roh yang melayani, yang diutus untuk melayani mereka yang harus memperoleh keselamatan”. Ayat ini berbicara tentang para malaikat, maka roh di sini berarti pribadi-pribadi mulia yang tidak terlihat. Seperti halnya ayat : “Allah itu roh ...” (Yohanes 4:24)
3. Seperti yang tertulis dalam 1 Korintus 2:11 : “Siapa gerangan di antara manusia yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri manusia selain roh manusia sendiri yang ada di dalam dia? Demikian pulalah tidak ada orang yang tahu apa yang terdapat di dalam diri Allah selain Roh Allah”. Dalam ayat ini roh memiliki arti pikiran atau kehendak.
4. Seperti yang tertulis dalam Yoel 2:28 : “Kemudian dari pada itu akan terjadi, bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia ...”. Dalam pemahaman ini Roh berarti adalah Kuasa.

Roh Kudus yang dijanjikan Yesus sebagai penolong (parakletos, Yohanes 14:16) tidak lain adalah kuasa Allah yang keluar dari Bapa (Yohanes 15:26). Begitu besar dan khasnya kuasa itu sehingga diberikan personifikasi seperti yang diungkapkan oleh seorang teolog dari Gereja Inggris :

Mempertanyakan apakah dalam Perjanjian Baru, roh adalah pribadi seperti dalam pemahaman dunia moderen, akan seperti mempertanyakan apakah roh Elia adalah seorang pribadi. Roh Allah tentu saja berkepribadian; Itu adalah kekuatan Allah dalam tindakan (dunamis, God's power in action). Tetapi Roh Kudus bukanlah seorang pribadi, yang hadir secara lepas dari Allah; Menyebut Roh Kudus seperti seorang pribadi adalah cara mengungkapkan tentang Allah sendiri yang bertindak dalam sejarah, atau tentang Kristus yang bangkit bertindak dalam kehidupan dan kesaksian Gereja. Perjanjian Baru (dan tentu saja pemikiran para patristic pada umumnya) di mana pun menyatakan tentang Roh Kudus, tidak lebih dari hikmat Allah yang seolah-olah memiliki kepribadian sendiri.

Jadi, sekalipun memiliki berbagai personifikasi, Roh Kudus bukanlah pribadi khusus, apalagi pribadi ketiga dari Keallahan. Alkitab jelas menyatakan bahwa Allah hanyalah Bapa, dan Yesus sebagai Tu(h)an (1Korintus 8:6), sedangkan Roh Kudus adalah kuasa Allah yang aktif bekerja untuk kebaikan.<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup> Kristen Unitarian Indonesia/facebook